

Hubungan Peran Penyuluh Dengan Persepsi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Ai Silca Fitri Abidah^{1*}, Suyudi², Nurul Risti Mutiarasari³,
Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
*email korespondensi: silcafitri99@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of land conversion poses a serious threat that can disrupt national food security. The Sustainable Food House (Kawasan Rumah Pangan Lestari or KRPL) is a government program aimed at promoting the culture of utilizing and managing backyard land for both rural and urban communities to meet their food needs. Extension activities are one of the ways expected to contribute to the success of the KRPL program. To ensure that program objectives can be achieved, the role of extension workers will also have an impact on the perceptions of farm women group members. This research was conducted to understand the role of extension workers in the KRPL program, to determine the perception of members of the women farmers group towards the KRPL program, and to analyze the relationship between the members' perception and the role of extension workers in the KRPL program. The study was conducted in the Women Farmers Group "Mawar Bodas" in the Tawang sub-district, Tasikmalaya City. This group is implementing the KRPL program and is one of the exemplary groups in Tasikmalaya City. The sample for this research consisted of 24 individuals. The data on the role of extension workers and the perception of members of the women farmers group were analyzed descriptively. To assess the relationship between the perception of the women farmers group members towards the role of extension workers in the KRPL program, the Rank Spearman correlation test was used. The research results show that: (1) Overall the role of extension workers in the KRPL program falls under the moderate category. (2) The perception of members of the Mawar Bodas women's farmer group regarding the KRPL program is in a good category. (3) There is a very significant correlation between the role of extension workers and the perception of members of the Mawar Bodas women farmer group in the KRPL program.

Keywords: Woman Farmers Group, Extension Worker's Role, Perception.

ABSTRAK

Fenomena alih fungsi lahan menjadi ancaman serius yang dapat mengganggu ketahanan pangan nasional. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan sebuah program dari pemerintah untuk menggerakkan budaya memanfaatkan dan mengelola lahan pekarangan bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu cara yang diharapkan dapat membantu keberhasilan program KRPL. Untuk menjamin tujuan program dapat tercapai, peran penyuluh juga akan berdampak pada persepsi anggota kelompok wanita tani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran penyuluh dalam program KRPL, mengetahui persepsi anggota kelompok wanita tani terhadap program KRPL serta menganalisis hubungan antara persepsi anggota kelompok wanita tani dengan peran penyuluh dalam program KRPL. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yang merupakan KWT yang melaksanakan program KRPL dan merupakan salah satu KWT percontohan di Kota Tasikmalaya dengan mengambil sampel sebanyak 24 orang. Data peran penyuluh dan persepsi anggota kelompok wanita tani dianalisis secara deskriptif dan untuk melihat hubungan antara persepsi anggota kelompok wanita tani dengan peran penyuluh dalam program KRPL digunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara keseluruhan peran penyuluh pada program KRPL termasuk dalam kategori sedang, (2) Persepsi anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas mengenai program KRPL termasuk dalam kategori tinggi, (3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran penyuluh dengan persepsi anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas dalam program KRPL.

Kata Kunci : Kelompok Wanita Tani, Peran Penyuluh, Persepsi

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam rangka menyediakan pangan masyarakat sebagai wujud ketahanan pangan dalam tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 dan Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) Tahun 2020 – 2024 (Undang – Undang Nomor 17 tahun 2007), maka sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia. Pemerintah bersama lapisan masyarakat perlu bekerja sama dalam menggerakkan budaya memanfaatkan dan mengelola lahan pekarangan bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Dengan memanfaatkan pekarangan, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pasal 60 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganeekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, produktif dan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah melalui Kementerian Pertanian adalah dengan mengeluarkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Darmawan (2020) menyatakan bahwa potensi lahan pekarangan di Indonesia mencapai 10 juta hektar dan sebagian besar pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal (14 persen) karena pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah. Sebanyak sepertiga dari pekarangan tersebut berada di perkotaan serta belum dimanfaatkan secara optimal (Darma, dkk, 2023). Maka dari itu, penyuluh pertanian di wilayah perkotaan (urban) harus melihat potensi tersebut guna meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan menjadi lahan yang mampu menyediakan kebutuhan pangan bagi rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Kartasapoetra (1994) bahwa penyuluh pertanian merupakan agen perubahan perilaku petani, yaitu mendorong petani mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, peran serta partisipasi kelompok wanita tani sangat ditentukan oleh persepsi dan motivasi terhadap program. Persepsi merupakan pemikiran atau pandangan masyarakat terhadap sesuatu hal yang akan menentukan sikap dan partisipasi mereka.

Salah satu program KRPL yang telah berjalan adalah di Kota Tasikmalaya, tepatnya di Kecamatan Tawang yang dimulai sejak tahun 2017 dengan melibatkan wanita tani yang tergabung dalam kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas. Salah satu keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat menurut Isnian (2015) adalah dimilikinya kesamaan persepsi antara pembuat program dan penerima program. Selain itu, Azwar dkk (2016) menjelaskan bahwa persepsi petani terhadap suatu program merupakan landasan utama bagi kesediaan untuk ikut terlibat atau berpartisipasi dalam suatu program tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi anggota Kelompok Wanita Tani dengan peran penyuluh dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Metode survey menurut Sugiyono (2019) merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam proses pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara, dan sebagainya. Survei ini dilakukan kepada anggota KWT Mawar Bodas Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan April 2021 sampai dengan bulan Desember 2023. Penelitian ini dilakukan

di Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa KWT Mawar Bodas merupakan KWT yang melaksanakan program KRPL dan merupakan salah satu KWT percontohan di kota Tasikmalaya.

Responden pada penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok wanita tani Mawar Bodas Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yaitu berjumlah 24 orang. Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Wiratna Sujarweni, 2014). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang.

Kerangka Analisis

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang merupakan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2015). Analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai persepsi Komunitas Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

Pengukuran Skala

Pada penelitian ini untuk mengetahui persepsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas digunakan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel dijabarkan menurut urutan variabel – sub variabel – indikator – deskriptor, dimana deskriptor ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat butir instrument berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap indikator akan diberi skor 1 – 5 dengan menggunakan kategori nilai rata -rata tanggapan responden yang dilihat dari kelas panjang interval menggunakan perhitungan sebagai berikut (Sudjana, 2000):

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang Nilai}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Keterangan:

Rentang nilai = Nilai tertinggi – Nilai terendah

Banyak kelas interval = 5

Berdasarkan rumus diatas, maka panjang kelas interval adalah sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Item – item Likert menyediakan respon dengan kategori yang berjenjang. Biasanya banyaknya jenjang ada lima, yaitu : Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Setiap kategori respon selanjutnya diberi skor. Untuk item positif, skor terbesar adalah lima. Skor terendah adalah satu dan sebaliknya jika item negatif. Kategori nilai rata -rata dari tanggapan responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Nilai Rata - Rata Tanggapan Responden

Nilai	Keterangan
1 – 1,80	Sangat tidak setuju
1,81 – 2,60	Tidak setuju
2,61 – 3,40	Ragu – ragu
3,41 – 4,20	Setuju
4,21 – 5,00	Sangat setuju

Untuk menghitung total skor tiap responden adalah dengan menjumlahkan skor-skor item yang diperoleh responden. Oleh karena itu prosedur perskalaan likert sering disebut sebagai *Likert's Summated Rating*. Kategori penilaian untuk mengukur persepsi KWT terhadap peran penyuluh dalam program KRPL dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penentuan interval dari masing-masing kategori dengan rumus rusidi (1992) sebagai berikut:

$$i = \frac{(R \times SKti \times P) - (R \times SKtr \times P)}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

R = Jumlah Responden

Sk_{ti} = Skor Tertinggi

SK_{tr} = Skor Terendah

P = Jumlah Pertanyaan

K = Kategori

Tabel 2. Kategori Peran Penyuluh dan Persepsi Anggota KWT terhadap Program KRPL Per Indikator

No	Indikator	Jumlah Item	Nilai Skor	Kategori	
1.	Peran Penyuluh	Pembimbing	5	120-280	Rendah
				281-441	Sedang
				442-600	Tinggi
		Organisator	5	120-280	Rendah
				281-441	Sedang
				442-600	Tinggi
		Pelatih Teknisi	4	96-224	Rendah
				225-352	Sedang
				353-480	Tinggi
		Fasilitator	3	72-168	Rendah
				169-264	Sedang
				265-360	Tinggi
2.	Persepsi KWT	Keuntungan Relatif	2	48-112	Rendah
				113-176	Sedang
				177-240	Tinggi
		Tingkat Kesesuaian	1	24 -56	Rendah
				57 -88	Sedang
				89-120	Tinggi
	Tingkat Kerumitan	2	48-112	Rendah	
			113-176	Sedang	
			177-240	Tinggi	

Tabel 3. Kategori Peran Penyuluh terhadap Program KRPL Keseluruhan

No.	Skor	Kategori Karakteristik
1.	408 - 951	Rendah
2.	952 -1496	Sedang
3.	1497 -2040	Tinggi

Tabel 4. Kategori Persepsi Anggota KWT terhadap Program KRPL Keseluruhan

No.	Skor	Kategori Karakteristik
1.	120 – 279	Rendah
2.	280 – 440	Sedang
3.	441 – 600	Tinggi

Data dianalisis dengan menggunakan nilai tertimbang (NT). Nilai tertimbang merupakan persentase nilai yang berasal dari pengukuran indikator-indikator atau variabel, dengan menggunakan rumus Djoni (2008) sebagai berikut.

$$NT = \frac{\text{nilai yang didapat}}{\text{nilai ideal/maksimal}} \times 100\%$$

Pengujian Hipotesis (Uji R)

Analisis hubungan antara persepsi kelompok wanita tani dengan peran penyuluh terhadap program KRPL dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Penggunaan metode korelasi *Rank Spearman* merupakan alat uji statistik non parametrik yang berfungsi untuk menguji dugaan terkait adanya hubungan antara variabel apabila datanya berskala ordinal atau rangking. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*

n = Jumlah responden

b_i = Selisih variabel X dan variabel Y

Jika terdapat rangking kembar atau sama, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Machmud, 2013):

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 + \sum b_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Nilai X^2 dan Y^2 diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

Sedangkan, untuk memperoleh nilai T_x dan T_y menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sum T_x = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum T_y = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel/responden yang digunakan

t = Banyaknya data kembar

T_x = Faktor koreksi pada X

T_y = Faktor koreksi pada Y

Jika sudah diperoleh nilai r_s , maka selanjutnya adalah mencari nilai korelasi t_{rs} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{rs} = \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s}}$$

Kemudian, bandingkan nilai r_s dengan nilai t_α yang diperoleh dari tabel, pada derajat bebas (db) = $n - 2$ dan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun hipotesis yang akan diuji menggunakan uji Rank Spearman adalah:

H0 : $\rho_s = 0$: Tidak terdapat hubungan antara persepsi kelompok wanita tani dengan peran penyuluh terhadap program KRPL.

H1 : $\rho_s \neq 0$: Terdapat hubungan antara persepsi kelompok wanita tani dengan peran penyuluh terhadap program KRPL.

Kaidah keputusan:

Sig. > α (0,05), maka Terima H0 (Tolak H1)

Sig. $\leq \alpha$ (0,05), maka Tolak H0 (Terima H1)

Untuk mengetahui kuat atau tidaknya suatu pengaruh, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya. Korelasi dapat dikatakan sempurna apabila nilai koefisien korelasinya semakin mendekati 1 (Sugiyono, 2019), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0.00 – 0.199	Korelasi Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Korelasi Lemah
0.40 – 0.599	Korelasi Cukup Kuat
0.60 – 0.799	Korelasi Kuat
0.80 – 1.000	Korelasi Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Penyuluh

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui skor yang dicapai, kategori, serta nilai tertimbang dari masing-masing indikator. Untuk melihat skor yang dicapai serta hasil perhitungan dari setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peran Penyuluh Terhadap Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

No	Item	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Kategori	NT (%)
1	Peran Penyuluh Sebagai Pembimbing	600	380	Sedang	63,30

2	Peran Penyuluh Sebagai Organisator	600	384	Sedang	64,00
3	Peran Penyuluh Sebagai Pelatih Teknis	480	338	Sedang	70,40
4	Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	360	259	Sedang	71,90
Jumlah		2040	1361	Sedang	66,70

Sumber: Data Primer, Diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa peran penyuluh terhadap program KRPL memiliki skor maksimal 2.040, sementara skor yang dicapai sebesar 1361. Sehingga peran penyuluh dalam program KRPL termasuk dalam kategori sedang dengan tingkat pencapaian sebesar 66,70 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lapangan telah melakukan perannya sebagai pembimbing, organisator, pelatih teknis, dan fasilitator bagi anggota Kelompok Tani Mawar Bodas dengan senantiasa menyampaikan berbagai informasi khususnya terkait program KRPL mulai dari informasi dasar budidaya hingga informasi-informasi yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program KRPL.

Peran penyuluh pada penelitian ini, paling tinggi ada di peran sebagai fasilitator yang mendapat skor sebesar 259 dari skor maksimal 360 dan nilai tertimbangannya sebesar 71,90 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lapangan menjalankan perannya sebagai fasilitator bagi anggota KWT Mawar Bodas. Selain itu juga penyuluh pertanian lapangan dapat menjadi jembatan penghubung antara anggota KWT Mawar Bodas dengan instansi atau lembaga sehingga kegiatan program dapat berjalan dengan baik. Kemudian peran penyuluh yang mendapatkan skor paling rendah adalah peran sebagai pembimbing. Peran tersebut mendapatkan skor 380 dari skor maksimal sebesar 600 dan nilai tertimbangannya sebesar 63,30 persen. Hal itu disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan anggota KWT Mawar Bodas mengenai penanggulangan hama penyakit pada tanaman yang ditanam pada program KRPL.

Peran penyuluh adalah mengembangkan kecondusifan lingkungan belajar bagi sasaran penyuluhan untuk belajar secara mandiri, dan memberikan konsultasi bagi petani atau pengusaha agribisnis lain yang memerlukan (Kartasapoetra, 1994). Penyuluh harus mampu mengajak sasaran untuk berpikir, berdiskusi, menyelesaikan permasalahannya, merencanakan dan bertindak bersama-sama sehingga terjadi pemecahan masalah. Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) Menyebutkan bahwa penyuluh adalah perorangan warga Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan di bidang pertanian, baik merupakan penyuluh PNS, swasta maupun swadaya. Tugas pokok penyuluh adalah menyiapkan,, melaksanakan, mengemban, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian.

Penilaian peran penyuluh pada KWT Mawar Bodas yang telah dilakukan melalui beberapa peran yaitu sebagai pembimbing, organisator, pelatih teknis dan fasilitator. Dengan hasil yang didapatkan, dapat dikatakan bahwa peran penyuluh sudah cukup baik dengan mampu menumbuhkan dan mengembangkan KWT. Penyuluh yang baik berdasarkan penilaian anggota KWT Mawar Bodas adalah penyuluh yang dapat menjadi fasilitator, penghubung petani dengan instansi-instansi terkait yang diperlukan bantuannya. Pertumbuhan dan perkembangan KWT Mawar Bodas tidak terlepas dari peran penyuluh yang melaksanakan tugasnya dengan cukup baik untuk menyampaikan informasi terkait pembaharuan yang

dibutuhkan, memberikan konsultasi bagi petani, serta mengajak petani berpikir dan berdiskusi dalam memecahkan masalahnya. Pertumbuhan itu diperlihatkan dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani yang semakin baik. Kondisi petani yang awalnya tidak mengetahui umur panen serta cara panen yang baik dan benar, kini telah berubah karena petani sudah mengetahui dan memahaminya. Kemudian tumbuhnya kesadaran petani untuk lebih giat dalam melaksanakan program KRPL. Selain itu juga, adanya peran penyuluh berdampak positif terhadap keterampilan petani mengenai budidaya, pemeliharaan, penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman yang ditanam, sehingga petani menganggap peran penyuluh ini amatlah penting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurmawati, dkk (2023), yang menyatakan bahwa secara umum petani menganggap peran penyuluh sangat penting terutama dalam pelaksanaan pengembangan program, karena Penyuluh memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tujuan dalam berbagai perannya, seperti sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator, juga sebagai penasehat bagi petani

2. Persepsi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui skor yang dicapai, kategori, serta nilai tertimbang dari masing-masing indikator. Untuk melihat skor yang dicapai serta hasil perhitungan dari setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas Terhadap Program KRPL

No	Item	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Kategori	NT (%)
1	Keuntungan Relatif	240	186	Tinggi	77,50
2	Tingkat Kesesuaian	120	96	Tinggi	80,00
3	Tingkat Kerumitan	240	189	Tinggi	78,70
Jumlah		600	471	Tinggi	78,50

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persepsi anggota KWT terhadap program KRPL memiliki skor maksimal 600, sementara skor yang dicapai sebesar 471, sehingga persepsi anggota KWT Mawar Bodas terhadap program KRPL termasuk dalam kategori tinggi dengan tingkat ketercapaian sebesar 78,50 persen. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil yang didapat oleh I Gusti Ayu Dwi S. O. et al. (2016) di mana KWT di Kabupaten Gianyar memberikan persepsi sangat baik terhadap program KRPL. Hal tersebut dilihat dari semua KWT menyatakan bahwa keberadaan program KRPL sangat membantu perkembangan usaha dan peningkatan gizi keluarga.

Badan Litbang Pertanian RI (2011), KRPL merupakan bentuk optimalisasi pekarangan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya tersebut dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga seperti sayur, buah, umbi, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi yang saling berdekatan.

Kegiatan KRPL ini dilakukan dengan pendampingan oleh Penyuluh Pendamping P2K desa dan Pendamping P2KP kabupaten/kota.

Penilaian program KRPL melalui tiga aspek yang meliputi: keuntungan relatif, kesesuaian, dan kerumitan mendapatkan perolehan skor yang tinggi dari responden. Ini menunjukkan bahwa program KRPL yang diberikan kepada KWT Mawar Bodas dilaksanakan sangat optimal. Kemudian penerimaan yang dilakukan KWT terhadap program tersebut juga didasarkan adanya keuntungan yang dirasakan para anggota, kemudian sesuai pula dengan kebutuhan para anggota, serta tingkat kerumitan pelaksanaan program yang rendah menjadikan program dapat dengan mudah dilaksanakan oleh para anggota KWT.

Penilaian persepsi anggota KWT melalui tiga indikator secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada hasil penilaian peran penyuluh secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Ini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan kualitas konsep KRPL dengan teknis penyampaiannya melalui peran penyuluh. Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan kembali terkait peran penyuluh dalam program KRPL dengan meningkatkan kegiatan pembimbingan dengan kesesuaian masalah yang dihadapi oleh anggota KWT.

3. Hubungan Peran Penyuluh Dengan Persepsi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Hubungan persepsi anggota kelompok wanita tani Mawar Bodas terhadap peran penyuluh dalam program KRPL dianalisis menggunakan uji Rank Spearman yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Rank Spearman

			Peran Penyuluh Pertanian pada program KRPL (X)	Persepsi Anggota KWT Terhadap Program KRPL (Y)
Spearman's rho	Peran Penyuluh Pertanian pada program KRPL (X)	Correlation Coefficient	1.000	.626**
		Sig. (2-tailed)	-	.001
		N	24	24
	Persepsi Anggota KWT Terhadap Program KRPL (Y)	Correlation Coefficient	.626**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	-
		N	24	24

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian *Rank Spearman* dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 yang berarti kurang dari $\alpha=0.05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh memiliki hubungan dengan persepsi anggota kelompok wanita tani dalam program kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Kemudian dari hasil pengujian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,626. Jika melihat hasil perhitungan koefisien korelasi, berdasarkan interpretasi dari nilai koefisien korelasi maka persepsi anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas terhadap peran penyuluh dalam program KRPL tergolong dalam kategori kuat ke arah yang positif yaitu berada pada rentang 0,60 – 0,799 (Sugiyono, 2019).

Adanya hubungan yang sangat signifikan antara peran penyuluh dengan persepsi anggota KWT Mawar Bodas menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan peran penyuluh, maka akan terjadi pula peningkatan pada persepsi anggota KWT Mawar Bodas. Selanjutnya, hal tersebut menunjukkan juga bahwa penyuluh cukup berhasil dalam melaksanakan perannya. Peran penyuluh ini meliputi peran sebagai pembimbing, organisator, pelatih teknis, dan fasilitator.

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil yang didapatkan Riska Aprilia *et al.*, (2018) yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh sebagai Motivator (X2) dengan tingkat adopsi inovasi rice transplanter dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran penyuluh sebagai Diseminator (X3). Sedangkan untuk peran penyuluh sebagai Edukator (X1), Supervisor (X4), dan Fasilitator (X5) tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Aprilia *et al.*, (2018) dikarenakan sebagai edukator, penyuluh tidak dapat memaksakan petani untuk mau menerima atau menerapkan apa yang telah diinformasikan. Kemudian terkait tidak adanya hubungan yang signifikan peran penyuluh sebagai supervisor, dikarenakan adanya penilaian bahwa petani menilai penyuluh tidak mengetahui kelemahan yang ditemui selama kegiatan penyuluhan di lapangan. Sehingga tidak dapat disusunnya bimbingan yang tepat kepada petani dalam meminimalisir kekurangan dan kelemahan petani. Temuan berbeda juga terdapat pada peran penyuluh sebagai fasilitator yang tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani. Hal tersebut dikarenakan petani merasa bahwa penyuluh tidak berperan penting dalam kegiatan yang dilaksanakan. Beberapa petani bahkan mengeluhkan penyuluh yang kurang berperan aktif dan kurang terlibat dalam beberapa kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan peran penyuluh pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) termasuk dalam kategori sedang.
2. Persepsi anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas mengenai program Kawasan Rumah Pangan Lestari termasuk dalam kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran penyuluh dengan persepsi anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Saran

Adapun saran dari hasil dan pembahasan tentang persepsi anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas terhadap peran penyuluh dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian harus meningkatkan kuantitas pertemuan kepada anggota KWT mengenai bimbingan penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman KRPL yang ramah lingkungan dan mendatangkan narasumber yang kompeten di bidang tersebut.
2. Anggota Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas dapat lebih meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pemanfaatan KRPL melalui pelatihan berkala sehingga mendapat kemudahan akses dalam pemenuhan bahan pangan untuk hasil yang lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Muljono, P. dan Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12 (2) : 157 – 167.
- Aprilia, R., Lestari, E. dan Utami, B. W. (2018). Hubungan Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Rice Transplanter di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agritexts*, 42(2): 162-177.
- Badan Litbang Pertanian. (2011). Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian: Jakarta.
- Darma, Budi, Mujiburrahmad, ,Elly S. (2023). Persepsi Wanita Tani Terhadap Pemanfaatan Tanah Pekarangan (Ptp) Dalam Menunjang Ketahanan Pangan Di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriseip*. 24 (1) : 21-27
- Darmawan, Dedy. (2020). *Pekarangan Pangan Lestari Bisa Atasi Pengangguran*. Republika: Jakarta.

- Nurmawati, Ela, Riantin H. W dan Zulfikar N. (2023). Hubungan Antara Peran Penyuluh Pada Program Pengembangan Komoditas Unggulan Belimbing Madu Di Kecamatan Langgensari Kota Banjar. Mahatani Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal) Fakultas Pertanian Universitas Garut Vol 6 Nomor 2.
- I Gusti A. D. S. O. & Ni Wayan S. A. (2016). Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(2): 133-146.
- Isnian. (2015). Pelibatan Masyarakat dalam Perencanaan program BAHTERMAS dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Kendari. *Jurnal Agriplus* 25 (2), 168 – 178.
- Kartasapoetra. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Bumi Aksara.: Jakarta.
- Riska Aprilia *et al.* (2018). Hubungan Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Tingkat Adopsi Inovasi Rice Transplanter di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agritech*, 42(2): 162-177.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta, CV. Bandung.